

Strategi IPNU-IPPNU Ranting Pepe dalam Pengembangan Bakat dan Minat Remaja untuk Kaderisasi

Strategy of IPNU-IPPNU Ranting Pepe in Developing Youth Talents and Interests for Cadre Formation

Nabila Huwaidah Wibowo Mukti

Program Studi Manajemen, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Sidoarjo, 61234, Indonesia

Article info: Research Article

Kata kunci:

IPNU-IPPNU, Pengembangan, Bakat, Minat, Kaderisasi

Keywords:

IPNU-IPPNU, Development, Talents, Interests, Leadership Development

Article history:

Received: 28-08-2026

Accepted: 31-08-2026

*Koresponden email:

nabilahuwaidah11@gmail.com

(c) 2026 Nabila Huwaidah Wibowo Mukti



Creative Commons Licence

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstrak

Penelitian ini membahas strategi IPNU-IPPNU Ranting Pepe Kecamatan Sedati dalam mengembangkan bakat dan minat remaja untuk memperkuat kaderisasi. Masalah penelitian muncul dari kondisi keaktifan anggota yang belum merata. Sebagian anggota belum banyak berbicara dalam rapat, tetapi lebih mudah terlibat ketika kegiatan sudah berjalan dan membutuhkan panitia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas ketua ranting, anggota aktif, dan anggota yang jarang mengikuti kegiatan. Data dianalisis melalui reduksi data, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dipengaruhi oleh lingkaran pertemanan, jadwal sekolah atau kerja, pemahaman yang masih terbatas tentang IPNU-IPPNU, serta citra organisasi yang dianggap terlalu berfokus pada kegiatan keagamaan. Strategi yang digunakan meliputi pendekatan personal, ajakan teman sebaya, pelibatan dalam kepanitiaan, publikasi media sosial, olahraga, pelatihan administrasi, latihan public speaking, jamiyah rutin, ziarah, Makesta, dan lomba remaja. Kegiatan tersebut membuat anggota merasa diperhatikan, memiliki peran yang jelas, dan merasakan manfaat organisasi secara langsung. Kaderisasi ranting dapat berjalan lebih kuat jika nilai keagamaan dipadukan dengan pertemanan, latihan kepemimpinan, dan pengembangan keterampilan yang dekat dengan kebutuhan remaja.

Abstract

This study examines the strategy of IPNU-IPPNU Ranting Pepe, Sedati District, in developing adolescents' talents and interests to strengthen cadre formation. The research problem arises from uneven member participation. Some members speak less in meetings, yet become more involved when activities are underway and require committees. The study uses a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. The informants included the branch chair, active members, and members who rarely joined activities. Data were analyzed through data reduction, thematic grouping, and conclusion drawing. The findings show that youth involvement is shaped by peer circles, school or work schedules, limited understanding of IPNU-IPPNU, and an organizational image that is viewed as too focused on religious activities. The strategies include personal approaches, peer invitations, committee involvement, social media publication, sports, administrative training, public speaking practice, routine jamiyah, pilgrimage, Makesta, and youth competitions. These activities make members feel noticed, give them clear roles, and allow them to experience organizational benefits directly. Branch-level cadre formation becomes stronger when

religious values are combined with friendship, leadership training, and skills development that aligns with youth needs.

Kutipan: Mukti, W. N. H. (2026). Strategy of IPNU-IPPNU Ranting Pepe in Developing Youth Talents and Interests for Cadre Formation. *Synergy: Journal of Business, Finance and Management*, 2(2), 75–83.

1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode penting dalam pembentukan karakter, kemampuan sosial, dan kesiapan individu untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Pada tahap ini, remaja membutuhkan ruang yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi, membangun relasi sosial, belajar mengambil keputusan, serta memperoleh pengalaman dalam menjalankan tanggung jawab (Soesanto & Eka, 2025). Organisasi kepemudaan dan organisasi pelajar menjadi salah satu ruang yang dapat mendukung proses tersebut melalui kegiatan yang bersifat edukatif, sosial, keagamaan, dan pengembangan keterampilan. Keterlibatan dalam organisasi tidak hanya memberikan pengalaman berorganisasi, tetapi juga dapat menjadi sarana pembentukan kepemimpinan, kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab sosial (Basit et al., 2023).

Dalam lingkungan Nahdlatul Ulama, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) memiliki posisi strategis dalam pembinaan generasi muda. IPNU-IPPNU tidak hanya berfungsi sebagai organisasi pelajar dan remaja, tetapi juga sebagai ruang kaderisasi untuk mempersiapkan generasi penerus yang memiliki kemampuan keagamaan, keilmuan, kebangsaan, kepemimpinan, dan kepedulian sosial. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa aktivitas IPNU-IPPNU berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, nasionalisme, serta penguatan kapasitas kader muda melalui kegiatan organisasi dan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan (Iriani & Jawad, 2024; Pratama, 2024). Dengan demikian, keberhasilan kaderisasi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan struktur organisasi, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam menciptakan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi remaja.

Pada tingkat ranting, proses tersebut memiliki karakteristik yang berbeda karena ranting merupakan unit organisasi yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari anggota. Interaksi antara pengurus dan anggota berlangsung secara lebih personal dan intensif sehingga ranting memiliki peluang besar untuk mengenali potensi, kebutuhan, serta minat setiap kader. Melalui rapat, kepanitiaan, kegiatan sosial, pelatihan, dan aktivitas keagamaan, anggota memperoleh kesempatan untuk belajar menjalankan tugas dan mengambil tanggung jawab. Oleh sebab itu, kaderisasi pada tingkat ranting seharusnya tidak hanya berorientasi pada kegiatan kaderisasi formal, seperti Masa Kesetiaan Anggota (Makesta) atau Latihan Kader Muda (Lakmud), tetapi juga berlangsung melalui proses pembinaan sehari-hari yang memberikan ruang kepada anggota untuk berpartisipasi dan mengembangkan kemampuannya (Fatihah et al., 2025; Mardiansah, 2025).

Salah satu aspek yang penting dalam proses tersebut adalah pengembangan bakat dan minat. Setiap remaja memiliki karakteristik, kemampuan, dan ketertarikan yang berbeda. Apabila organisasi mampu menyediakan kegiatan yang sesuai dengan potensi tersebut, peluang keterlibatan anggota dapat meningkat karena mereka memperoleh pengalaman yang relevan dan memiliki kesempatan untuk menunjukkan kemampuan. Sebaliknya, kegiatan organisasi yang kurang beragam atau tidak sesuai dengan kebutuhan anggota berpotensi menimbulkan kejenuhan dan menurunkan partisipasi. Pengembangan bakat dan minat dengan demikian tidak hanya dapat dipandang sebagai kegiatan tambahan, tetapi juga dapat menjadi pendekatan strategis untuk menciptakan pengalaman organisasi yang positif sekaligus memperkuat proses kaderisasi.

Partisipasi remaja dalam organisasi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, khususnya hubungan dengan teman sebaya. Dalam kehidupan remaja, kelompok teman sebaya dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kepercayaan diri, keterbukaan, perilaku, dan keputusan untuk terlibat dalam aktivitas sosial. Interaksi dengan kelompok sebaya dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan psikologis remaja (Asyia et al., 2022). Keberadaan teman yang aktif dapat mendorong remaja lain untuk hadir dan terlibat, sedangkan rendahnya partisipasi kelompok sebaya dapat menyebabkan anggota menjadi kurang tertarik mengikuti kegiatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi kaderisasi perlu mempertimbangkan pendekatan sosial dan personal, bukan semata-mata mengandalkan program kerja formal.

Selain faktor internal organisasi dan hubungan teman sebaya, perkembangan teknologi digital turut mengubah pola komunikasi organisasi dengan remaja. Media sosial memungkinkan organisasi menyampaikan informasi kegiatan secara cepat, mendokumentasikan aktivitas, sekaligus membangun citra organisasi di ruang publik. Publikasi yang konsisten dapat memperkenalkan kegiatan organisasi kepada calon anggota yang sebelumnya belum mengetahui aktivitas IPNU-IPPNU. Lebih dari sekadar media informasi, media sosial juga dapat menjadi ruang partisipasi bagi remaja melalui produksi konten, dokumentasi kegiatan, dan interaksi antarkader. Pemanfaatan media sosial dapat mendukung budaya partisipatif pemuda ketika digunakan untuk berbagi informasi, berdiskusi, dan menghasilkan konten yang bermakna ([Andrijanto et al., 2024](#)). Oleh karena itu, pemanfaatan media digital menjadi salah satu aspek yang relevan dalam strategi organisasi untuk menjangkau dan mempertahankan keterlibatan kader muda.

Permasalahan tersebut menjadi relevan untuk dikaji pada IPNU-IPPNU Ranting Pepe, Kecamatan Sedati. Berdasarkan hasil wawancara awal, ditemukan bahwa tingkat keterlibatan anggota belum sepenuhnya merata. Sebagian anggota lebih aktif ketika diberikan tugas kepanitiaan, tetapi belum banyak terlibat dalam forum diskusi atau pengambilan keputusan organisasi. Di sisi lain, masih terdapat remaja yang belum memahami mekanisme organisasi dan memandang IPNU-IPPNU terutama sebagai organisasi yang berorientasi pada kegiatan keagamaan. Persepsi tersebut dapat menjadi salah satu hambatan dalam menarik minat remaja dengan latar belakang dan ketertarikan yang beragam. Kondisi lainnya adalah keterbatasan keterlibatan anggota yang harus membagi waktu dengan sekolah, perkuliahan, pekerjaan, maupun kegiatan keluarga. Situasi tersebut menunjukkan bahwa organisasi memerlukan strategi kaderisasi yang adaptif terhadap kondisi dan kebutuhan remaja.

Pengembangan kegiatan berbasis bakat dan minat dapat menjadi salah satu alternatif untuk menjawab permasalahan tersebut. Kegiatan seperti olahraga, public speaking, kepanitiaan, pelatihan administrasi, kegiatan sosial, pengembangan media digital, serta kegiatan keagamaan yang dikemas secara partisipatif dapat memberikan ruang bagi remaja untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan ketertarikannya. Strategi tersebut juga memungkinkan pengurus mengenali potensi anggota secara lebih sistematis, memberikan tanggung jawab secara bertahap, serta menciptakan pengalaman organisasi yang dapat mendorong anggota untuk tetap terlibat. Dengan demikian, kaderisasi tidak hanya berorientasi pada penambahan jumlah anggota, tetapi juga pada proses membangun keterikatan, kompetensi, dan keberlanjutan kepemimpinan organisasi.

Meskipun kajian mengenai peran IPNU-IPPNU dalam pembentukan karakter dan kaderisasi telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus membahas strategi pengembangan bakat dan minat sebagai instrumen kaderisasi pada tingkat ranting masih perlu diperkuat. Terlebih, karakteristik organisasi pada tingkat ranting sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat, pola hubungan antaranggota, ketersediaan kegiatan, serta kemampuan pengurus dalam menyesuaikan program dengan kebutuhan remaja setempat. Oleh karena itu, penelitian pada IPNU-IPPNU Ranting Pepe penting dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai bagaimana strategi pengembangan bakat dan minat diterapkan dalam proses kaderisasi, faktor yang mendukung dan menghambat keterlibatan remaja, serta bentuk kegiatan yang mampu meningkatkan partisipasi anggota.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi IPNU-IPPNU Ranting Pepe dalam mengembangkan bakat dan minat remaja sebagai bagian dari upaya penguatan kaderisasi. Secara khusus, penelitian ini mengkaji kondisi keaktifan anggota, kendala dalam menarik dan mempertahankan kader, bentuk kegiatan yang sesuai dengan bakat dan minat remaja, strategi pengurus dalam meningkatkan partisipasi, serta kontribusi strategi tersebut terhadap keberlanjutan kaderisasi pada tingkat ranting. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi IPNU-IPPNU Ranting Pepe dalam merancang program kaderisasi yang lebih partisipatif, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik remaja, sekaligus memberikan referensi bagi pengembangan kajian mengenai kaderisasi organisasi kepemudaan berbasis potensi dan minat anggota.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami strategi IPNU-IPPNU Ranting Pepe dalam mengembangkan bakat dan minat remaja sebagai bagian dari proses

kaderisasi. Penelitian dilaksanakan pada IPNU-IPPNU Ranting Pepe, Kecamatan Sedati, dengan data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur serta data sekunder melalui dokumentasi organisasi. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengalaman dalam kegiatan organisasi, yang terdiri atas ketua ranting, anggota aktif, dan anggota yang relatif jarang mengikuti kegiatan. Wawancara berfokus pada keaktifan anggota, hambatan rekrutmen dan kaderisasi, kegiatan yang diminati, strategi pengembangan bakat dan minat, pemanfaatan media sosial, serta kontribusinya terhadap keberlanjutan kaderisasi. Dokumentasi meliputi struktur kepengurusan, program kerja, daftar hadir, foto kegiatan, dan arsip organisasi yang relevan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data wawancara, observasi, dan dokumentasi dikelompokkan ke dalam tema keaktifan anggota, hambatan kaderisasi, kegiatan berbasis bakat dan minat, strategi pengurus, pemanfaatan media sosial, dan dampaknya terhadap kaderisasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi dari ketua ranting, anggota aktif, anggota kurang aktif, hasil observasi, dan dokumen organisasi ([Nasution, 2023](#)). Proses tersebut dilakukan untuk memastikan konsistensi informasi dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kondisi Keaktifan Anggota

Keaktifan anggota IPNU-IPPNU Ranting Pepe menunjukkan pola yang belum merata. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian anggota hadir dalam rapat, tetapi belum banyak terlibat dalam penyampaian pendapat, pembahasan program, maupun pengambilan keputusan. Sebaliknya, keterlibatan anggota cenderung meningkat ketika organisasi melaksanakan kegiatan yang membutuhkan kepanitiaan. Anggota lebih mudah mengambil peran ketika tugas yang diberikan bersifat konkret, memiliki tanggung jawab yang jelas, dan dilakukan bersama anggota lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam kegiatan organisasi menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong partisipasi anggota. Melalui kepanitiaan, anggota memperoleh kesempatan untuk belajar berkomunikasi, bekerja sama, menyelesaikan tugas, dan bertanggung jawab terhadap kegiatan. Hal ini sejalan dengan ([Hendra et al., 2024](#)) yang menunjukkan bahwa pengalaman berorganisasi dapat mendukung pengembangan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan apabila anggota memperoleh kesempatan untuk terlibat secara aktif.

Rendahnya partisipasi dalam rapat juga berkaitan dengan rasa percaya diri dan kebiasaan anggota dalam menyampaikan pendapat. Bagi anggota yang belum terbiasa mengikuti forum organisasi, rapat dapat dipersepsikan sebagai situasi yang formal sehingga mereka cenderung memilih menjadi pendengar. Selain itu, hubungan teman sebaya turut memengaruhi kehadiran dan keterlibatan anggota. Beberapa anggota lebih terdorong mengikuti kegiatan ketika teman dekatnya juga hadir. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi kaderisasi perlu memperhatikan dimensi sosial dalam kehidupan remaja. Pengurus tidak cukup hanya menyediakan program, tetapi juga perlu membangun suasana organisasi yang terbuka, akrab, dan memberikan rasa aman bagi anggota untuk berpartisipasi. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui rapat yang lebih singkat dan interaktif, pembagian tugas sederhana, diskusi kelompok kecil, serta pemberian kesempatan berbicara secara bertahap. Dengan pola tersebut, anggota yang sebelumnya pasif dapat memperoleh pengalaman positif sebelum diberikan tanggung jawab yang lebih besar.

3.2. Kendala dalam Menarik Kader Baru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu kendala utama dalam menarik kader baru adalah keterbatasan pemahaman remaja mengenai IPNU-IPPNU. Sebagian remaja belum mengetahui secara jelas bentuk kegiatan, manfaat keanggotaan, struktur organisasi, maupun tahapan kaderisasi. Bagi remaja yang belum pernah mengikuti kegiatan, kondisi tersebut membuat organisasi terkesan kurang familiar dan sulit dimasuki. Hambatan ini menunjukkan bahwa proses rekrutmen tidak hanya berkaitan dengan mengajak remaja untuk bergabung, tetapi juga bagaimana organisasi memperkenalkan identitas, manfaat, dan ruang partisipasi yang tersedia bagi calon anggota.

Kendala lainnya adalah persepsi sebagian remaja yang masih mengidentikkan IPNU-IPPNU dengan kegiatan keagamaan. Persepsi tersebut dapat membatasi daya tarik organisasi bagi remaja yang memiliki ketertarikan pada bidang lain. Padahal, aktivitas ranting dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang mengakomodasi kebutuhan dan potensi anggota, seperti olahraga, kepanitiaan, public speaking, administrasi, kegiatan sosial, pengembangan media digital, serta kegiatan keagamaan yang dikemas secara partisipatif. Oleh karena itu, pengurus perlu memperluas cara memperkenalkan organisasi dengan menampilkan keberagaman kegiatan dan pengalaman anggota. Pemanfaatan media sosial menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan untuk memperlihatkan aktivitas organisasi secara lebih menarik dan mudah diakses oleh remaja.

Selain faktor pemahaman dan citra organisasi, keterbatasan waktu menjadi kendala dalam mempertahankan partisipasi anggota. Anggota harus membagi waktu antara kegiatan organisasi dengan sekolah, perkuliahan, pekerjaan, dan urusan keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan kehadiran anggota bersifat fluktuatif dan tidak selalu menunjukkan rendahnya minat terhadap organisasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengurus perlu menerapkan pola kaderisasi yang lebih fleksibel, antara lain dengan menyusun kalender kegiatan lebih awal, mempertimbangkan waktu luang anggota, melakukan konfirmasi kehadiran, dan menghindari jadwal kegiatan yang terlalu padat. Penyesuaian tersebut penting untuk menciptakan keseimbangan antara tuntutan organisasi dan aktivitas personal anggota. Temuan ini sejalan dengan ([Selfiyani et al., 2023](#)) yang menekankan pentingnya penyesuaian kegiatan organisasi dengan kondisi dan kebutuhan anggota dalam meningkatkan keberlanjutan partisipasi remaja.

3.3. Kegiatan yang Diminati Anggota

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota cenderung tertarik pada kegiatan yang memberikan kesempatan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengambil peran secara langsung. Kepanitiaan menjadi salah satu bentuk kegiatan yang relatif mudah meningkatkan partisipasi karena anggota memiliki tugas yang jelas serta dapat bekerja bersama teman. Selain itu, kegiatan ziarah wali limo dan Makesta juga memperoleh respons positif karena menggabungkan unsur keagamaan, pengalaman organisasi, dan interaksi sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa minat anggota tidak hanya terbentuk dari jenis kegiatan, tetapi juga dari pengalaman sosial yang diperoleh selama mengikuti kegiatan tersebut.

Kepanitiaan juga berfungsi sebagai ruang pembelajaran informal bagi anggota. Melalui keterlibatan dalam kepanitiaan, anggota belajar menyusun kegiatan, berkoordinasi, berkomunikasi, menyelesaikan permasalahan, dan mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan. Pola ini menunjukkan bahwa pengembangan bakat dan minat dapat diintegrasikan ke dalam aktivitas organisasi sehari-hari sehingga kaderisasi tidak hanya berlangsung melalui kegiatan formal. Namun, keterlibatan dalam peran tertentu masih menghadapi hambatan, terutama ketika anggota diminta berbicara di depan umum. Sebagian anggota masih menunjukkan keraguan ketika ditugaskan sebagai MC, moderator, atau pembicara. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan bakat tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi membutuhkan proses pembinaan yang bertahap.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah memberikan kesempatan berbicara mulai dari tugas sederhana, seperti memimpin doa, membuka diskusi, menyampaikan laporan singkat, atau menjadi moderator dalam forum internal. Setelah anggota memiliki pengalaman dan kepercayaan diri, tanggung jawab dapat ditingkatkan secara bertahap. Pemberian apresiasi terhadap keberanian anggota untuk mencoba juga penting karena dapat membangun rasa percaya diri dan memperkuat keterikatan dengan organisasi. Dengan demikian, kegiatan berbasis bakat dan minat tidak hanya berfungsi sebagai sarana meningkatkan keaktifan, tetapi juga menjadi instrumen kaderisasi untuk mengidentifikasi potensi, membangun kompetensi, dan mempersiapkan anggota mengambil tanggung jawab organisasi yang lebih besar ([Rizi et al., 2025](#); [Zhang et al., 2023](#)).

3.4. Strategi Pengembangan Bakat dan Minat

IPNU-IPPNU Ranting Pepe mengembangkan bakat dan minat anggota melalui kegiatan yang bersifat keorganisasian, sosial, keagamaan, olahraga, dan pengembangan keterampilan. Kegiatan tersebut meliputi sharing administrasi atau persuratan, badminton, kepanitiaan, *public speaking*, jamiyah rutin, ziarah wali limo, Makesta, perlombaan, dan publikasi media sosial. Sharing administrasi memberikan pengalaman praktis mengenai penyusunan surat, proposal, notulen, laporan

kegiatan, dan tata kelola organisasi. Sementara itu, olahraga dan kepanitiaan menjadi ruang interaksi yang lebih informal sehingga dapat memudahkan anggota membangun relasi dan menemukan peran sesuai dengan kemampuannya. Kegiatan keagamaan seperti jamiyah rutin, ziarah wali limo, dan Makesta tetap menjadi bagian penting dari identitas organisasi, tetapi dapat dikemas secara terbuka dan partisipatif agar mampu menjangkau minat remaja yang beragam.

Strategi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan bakat dan minat tidak ditempatkan sebagai kegiatan tambahan, tetapi diintegrasikan ke dalam proses kaderisasi sehari-hari. Pengurus dapat menggunakan kegiatan yang ringan dan sesuai minat sebagai pintu masuk bagi remaja yang belum terbiasa dengan forum organisasi, kemudian memberikan tanggung jawab secara bertahap. Pola tersebut memungkinkan anggota memperoleh pengalaman langsung sekaligus membantu pengurus mengenali potensi masing-masing anggota. Temuan penelitian dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Temuan dan Strategi Kaderisasi Ranting Pepe

Tema Temuan	Kondisi Lapangan	Strategi Pengurus	Implikasi Kaderisasi
Keaktifan anggota	Anggota lebih sering membantu saat acara daripada berbicara dalam rapat.	Rapat dibuat ringkas, terbuka, dan diikuti pembagian tugas kecil.	Anggota mulai belajar mengambil peran secara bertahap.
Citra organisasi	Sebagian remaja masih melihat IPNU-IPPNU sebagai forum agama saja.	Pengurus menampilkan kegiatan olahraga, pelatihan, sosial, dan kepanitiaan secara rutin.	Citra organisasi menjadi lebih terbuka dan lebih dekat dengan remaja.
Lingkaran pertemanan	Kehadiran anggota banyak dipengaruhi teman dekat.	Ajakan personal dipadukan dengan ajakan melalui teman sebaya.	Peluang hadir meningkat melalui relasi yang sudah ada.
Minat kegiatan	Olahraga, kepanitiaan, ziarah, dan Makesta lebih mudah menarik anggota.	Program bakat dan minat dipakai sebagai pintu masuk kaderisasi.	Remaja merasakan manfaat organisasi secara langsung.
Kemampuan komunikasi	Sebagian anggota masih ragu menjadi MC atau berbicara di forum.	Latihan public speaking dimulai dari tugas kecil dan forum internal.	Keberanian, komunikasi, dan kepemimpinan tumbuh pelan-pelan.

Sumber: Data penelitian diolah (2026)

3.5. Pendekatan Personal dan Media Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan personal menjadi salah satu strategi pengurus dalam menarik dan mempertahankan keterlibatan anggota. Ajakan tidak hanya disampaikan melalui grup WhatsApp, tetapi juga melalui pesan pribadi kepada calon atau anggota yang jarang hadir. Pendekatan tersebut memungkinkan komunikasi berlangsung lebih langsung dan memberikan kesan bahwa anggota diperhatikan secara individual. Komunikasi yang intensif juga dapat memperkuat hubungan interpersonal antara pengurus dan anggota. Temuan ini sejalan dengan [Rohmah & Pujiyanto \(2023\)](#) yang menekankan pentingnya komunikasi efektif dalam organisasi IPNU-IPPNU untuk memperkuat hubungan antaranggota dan menjaga keberlanjutan organisasi. Dengan demikian, pendekatan personal tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai strategi membangun kedekatan dan keterikatan anggota.

Pendekatan personal selanjutnya dapat diperkuat melalui jaringan teman sebaya. Anggota aktif dapat dilibatkan sebagai penghubung untuk mengajak teman sekolah, teman kuliah, teman kerja, atau remaja di lingkungan sekitar. Strategi ini sesuai dengan karakteristik kehidupan sosial remaja yang menjadikan kelompok sebaya sebagai salah satu lingkungan penting dalam membangun keputusan untuk berpartisipasi. Pengurus dapat memulai dengan kegiatan yang bersifat ringan dan terbuka sehingga calon anggota tidak merasa terbebani oleh tuntutan organisasi.

Media sosial juga memiliki peran penting dalam memperluas jangkauan informasi dan membangun citra organisasi ([Bruce et al., 2025](#); [Cooper et al., 2023](#); [Urhan et al., 2024](#)). Publikasi

kegiatan olahraga, kepanitiaan, pelatihan, diskusi, ziarah, Makesta, kegiatan sosial, dan perlombaan dapat menunjukkan bahwa IPNU-IPPNU memiliki ruang aktivitas yang beragam. Konsistensi publikasi dapat membantu calon anggota mengenali organisasi sebelum terlibat secara langsung. Selain sebagai media informasi, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai ruang partisipasi melalui dokumentasi kegiatan dan produksi konten oleh anggota. Hal ini sejalan dengan ([Elwani & Kurniawan, 2020](#)) yang menunjukkan bahwa media sosial dapat mendukung partisipasi pemuda ketika dimanfaatkan untuk berbagi informasi, berdiskusi, dan menghasilkan konten yang bermakna.

3.6. Dampak Strategi terhadap Kaderisasi

Strategi pengembangan bakat dan minat memberikan kontribusi terhadap penguatan kaderisasi IPNU-IPPNU Ranting Pepe. Keterlibatan anggota cenderung lebih mudah dibangun melalui kegiatan yang memberikan peran konkret, seperti kepanitiaan, olahraga, Makesta, dan ziarah. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung sehingga anggota tidak hanya menjadi penerima program, tetapi turut terlibat dalam proses pelaksanaan kegiatan. Pengalaman tersebut dapat menjadi tahap awal bagi anggota untuk mengenal budaya organisasi, membangun relasi, dan menerima tanggung jawab yang lebih besar.

Selain meningkatkan keterlibatan, aktivitas organisasi juga menjadi sarana pengembangan kompetensi anggota. Melalui kepanitiaan dan kegiatan lainnya, anggota memperoleh pengalaman dalam berkomunikasi, bekerja sama, mengelola kegiatan, menyelesaikan tugas, dan mengambil keputusan. Kompetensi tersebut berpotensi memberikan manfaat dalam lingkungan sekolah, perguruan tinggi, pekerjaan, maupun masyarakat ([Adeoye & Jimoh, 2023](#)). Temuan ini sejalan dengan [Ballester-Miquel et al., \(2026\)](#) yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam organisasi dapat mendukung penguatan komunikasi interpersonal, kepemimpinan, kerja sama tim, dan *soft skills*.

Secara keseluruhan, kaderisasi di Ranting Pepe menunjukkan bahwa pengembangan bakat dan minat, pendekatan personal, hubungan teman sebaya, serta pemanfaatan media sosial saling melengkapi. Kegiatan keagamaan tetap menjadi landasan identitas organisasi, sedangkan olahraga, kepanitiaan, pelatihan, perlombaan, dan media sosial berfungsi sebagai ruang yang memperluas akses dan pengalaman remaja. Strategi tersebut dapat membentuk pola kaderisasi yang lebih terbuka, partisipatif, dan adaptif karena anggota diberi kesempatan untuk masuk melalui kegiatan yang sesuai dengan minat, kemudian berkembang melalui pengalaman dan tanggung jawab organisasi secara bertahap. Temuan ini menegaskan bahwa kaderisasi yang efektif tidak hanya bergantung pada kegiatan formal, tetapi juga pada kemampuan organisasi menciptakan ruang partisipasi yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik remaja ([Geerts, 2024](#); [Karimi et al., 2023](#); [Lepeley et al., 2021](#); [Zulfar et al., 2021](#)).

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kaderisasi IPNU-IPPNU Ranting Pepe dapat dilakukan melalui integrasi pengembangan bakat dan minat, pendekatan personal, jaringan teman sebaya, serta pemanfaatan media sosial. Kegiatan seperti kepanitiaan, badminton, public speaking, sharing administrasi, jamiyah, ziarah wali limo, Makesta, perlombaan, dan publikasi media sosial menjadi ruang bagi remaja untuk berpartisipasi sesuai potensi dan minatnya. Implementasinya perlu dilakukan secara bertahap melalui kegiatan yang ringan dan terbuka sebagai pintu masuk, dilanjutkan dengan pemberian tugas dan tanggung jawab yang semakin besar. Pendekatan personal dan teman sebaya dapat digunakan untuk menjaga keterlibatan, sedangkan media sosial perlu dikelola secara konsisten untuk memperkenalkan keberagaman aktivitas organisasi. Pola ini memungkinkan kaderisasi berlangsung lebih partisipatif, fleksibel, dan adaptif dengan tetap mempertahankan nilai keagamaan sebagai identitas organisasi.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi yang hanya berfokus pada satu ranting dan penggunaan informan yang terbatas pada perspektif pengurus serta anggota. Temuan juga lebih menggambarkan proses dan pengalaman kaderisasi sehingga belum mengukur perubahan partisipasi anggota secara kuantitatif atau membandingkan efektivitas setiap strategi. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan beberapa ranting, informan yang lebih beragam, serta pendekatan longitudinal atau kombinasi kualitatif-kuantitatif untuk melihat keberlanjutan keterlibatan kader dan efektivitas strategi pengembangan bakat dan minat secara lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Adeoye, M. A., & Jimoh, H. A. (2023). Problem-Solving Skills Among 21st-Century Learners Toward Creativity and Innovation Ideas. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.23887/tscj.v6i1.62708>
- Andrijanto, D., Wismanadi, H., Kumaat, N. A., & Ningsih, Y. F. (2024). Peran Media Digital dalam Olahraga: Pengaruh terhadap Hubungan, Persepsi Publik, dan Dampaknya pada Perkembangan Olahraga. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 11(3).
- Asyia, A. D. N., Sinurat, G. D. N., Dianto, N. I. S. A., & Apsari, N. C. (2022). Pengaruh Peer-Group Terhadap Perkembangan Self-Esteem Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3.
- Ballester-Miquel, J. C., Perez-Ruiz, P., Gisbert-Muñoz, S., & Enri-Peiró, S. (2026). The role of soft skills in workplace innovation: Leadership and problem-solving as key drivers. *Journal of Innovation and Knowledge*, 12. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2025.100901>
- Basit, A., Desman, D., Zulmuqim, & Samad, D. (2023). Peran Ormas Islam Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *AL-IBANAH*, 8(2). <https://doi.org/10.54801/ibanah.v8i2.196>
- Bruce, E., Shurong, Z., Amoah, J., Egala, S. B., Sarfo, P. A., Baidoo, B. E., Darko, D. A., Ailing, L., & Yongxing, Y. (2025). Examining the impact of social media usage on start-ups performance: Mediating role of brand image. *PLoS ONE*, 20(5 May). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0320133>
- Cooper, T., Stavros, C., & Dobeles, A. R. (2023). The impact of social media evolution on practitioner-stakeholder relationships in brand management. *Journal of Product and Brand Management*, 32(8). <https://doi.org/10.1108/JPBm-09-2022-4138>
- Elwani, R. S., & Kurniawan, F. (2020). Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pemasaran Sosial Bagi Remaja. *Jurnal Komunikasi*, 12(1). <https://doi.org/10.24912/jk.v12i1.6654>
- Fatihah, T. A., Alawiyah, T., Sulaeman, S., Nurkopipah, S. I., Tamyiz, T., & Alfariz, R. L. (2025). Implementasi Sosialisasi Ipn-ippnu Dalam Penguatan Kaderisasi Gen-Z Di Desa Wanayasa. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.52188/psnpm.v5i1.1664>
- Geerts, J. M. (2024). Maximizing the Impact and ROI of Leadership Development: A Theory- and Evidence-Informed Framework. In *Behavioral Sciences* (Vol. 14, Number 10). <https://doi.org/10.3390/bs14100955>
- Hendra, H., Angreni, T., Hanitha, V., Listens, G., & Hidayat, A. (2024). Pengembangan Kemampuan Leadership bagi Anggota Organisasi Mahasiswa di Tangerang. *NEAR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.32877/nr.v3i2.1336>
- Iriani, Z., & Al Jawad, U. A. (2024). Kontribusi IPNU dan IPPNU Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Nonformal di Kota Sorong. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.36232/jurnalpai.v3i1.1452>
- Karimi, S., Ahmadi Malek, F., Yaghoubi Farani, A., & Liobikienė, G. (2023). The Role of Transformational Leadership in Developing Innovative Work Behaviors: The Mediating Role of Employees' Psychological Capital. *Sustainability (Switzerland)*, 15(2). <https://doi.org/10.3390/su15021267>
- Lepeley, M. T., Morales, O., Essens, P., Beutell, N. J., & Majluf, N. (2021). Human centered organizational culture: Global dimensions. In *Human Centered Organizational Culture: Global Dimensions*. <https://doi.org/10.4324/9781003092025>
- Mardiansah, T. (2025). Mungkinkah Kaderisasi IPNU-IPPNU Menjadi Alternatif Model Kepemimpinan Pemuda Global? *Jurnal Pemuda Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.65125/ykrfbv57>

- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). CV. Harfa Creative.
- Pratama, D. (2024). Pemberdayaan Pemuda Melalui Pelatihan Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Keagamaan: Studi Kasus Organisasi IPNU-IPPNU di Desa Pesawahan. *Jurnal Pengabdian Inovatif Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.62759/jpim.v1i1.77>
- Rizi, M. S., Andargoli, A. E., Malik, M., & Shahzad, A. (2025). How does organisational culture affect agile projects? A competing values framework perspective. *VINE Journal of Information and Knowledge Management Systems*, 55(5). <https://doi.org/10.1108/VJKMS-10-2023-0250>
- Rohmah, M. A., & Pujiyanto, W. E. (2023). Peran Komunikasi Yang Baik Dan Efektif Dalam Berorganisasi IPNU/IPPNU Di Desa Keboansikep. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4). <https://doi.org/10.55606/jpkm.v2i4.257>
- Selfiyani, O., Syarifudin, A., & Walian, A. (2023). Manajemen Organisasi Remaja Masjid Nurul Jannah Prabumulih untuk Meningkatkan Partisipasi Remaja dalam Kegiatan Keagamaan. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(8). <https://doi.org/10.56799/jim.v2i8.1955>
- Soesanto, E., & Eka. (2025). Membentuk Jati Diri Remaja Yang Kuat : Cipta , Rasa , Karsa dan Pengendalian Diri. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1).
- Urhan, B., Yeniçikti, N. T., Şimşek, G., Albayrak, E. S., Güdekli, A., Hoştut, S., & Arslan Çelik, B. B. (2024). Social media use and social capital: Social media usage habits and perceptions of school administrators. *Heliyon*, 10(1). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e23293>
- Zhang, W., Zeng, X., Liang, H., Xue, Y., & Cao, X. (2023). Understanding How Organizational Culture Affects Innovation Performance: A Management Context Perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 15(8). <https://doi.org/10.3390/su15086644>
- Zulfqar, A., Valcke, M., Quraishi, U., & Devos, G. (2021). Developing Academic Leaders: Evaluation of a Leadership Development Intervention in Higher Education. *SAGE Open*, 11(1). <https://doi.org/10.1177/2158244021991815>